

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era penuh inovasi ini kegiatan pembelajaran dalam pendidikan dapat berjalan secara maksimal jika metode dan segala susunan yang mendukung pembelajaran dapat digunakan dan diterima oleh peserta didik, dengan begitu seorang pendidik dituntut untuk mampu memaksimalkan pembelajaran. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat universal, berlangsung secara terus menerus dan tidak terputus dari generasi ke generasi. Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa, karena pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dan negara. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibantu untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Peserta didik tidak boleh lagi dianggap sebagai objek pembelajaran semata, tetapi harus berperan serta aktif dan dijadikan mitra dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Jadi, pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan seseorang serta menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* peserta didik agar mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengambil keputusan yang tepat atas masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Tercapainya tujuan pembelajaran adalah ketika indikator pembelajaran yang disusun dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dijalankan dengan terpenuhinya kriteria yang sudah ditetapkan. Dan tentunya pembelajaran dapat

berjalan secara maksimal ketika peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dan penilaian-penilaian yang disusun mampu memenuhi standar kelulusan. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan setiap peserta didik berbeda-beda, bahkan cara atau gaya peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam proses menerima dan memahami ilmu yang diberikan oleh pendidik berbeda-beda juga. Jika penilaian atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maka dengan begitu tujuan pembelajaran dapat dikatakan berhasil karna telah mencapai nilai-nilai yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pada masa ini model-model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat beragam, di bangku SMA seorang pendidik sedang dituntut untuk mengaplikasikan dan mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Didalam model pembelajaran *Problem Based Learning* pendidik pada umumnya akan memecah peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh pendidik. Dengan berjalannya waktu pembagian kelompok semakin sering digunakan dibandingkan memecahkan masalah dengan individu, namun dengan seiring berjalannya waktu juga tingkat keberhasilan pengelompokkan peserta didik untuk meningkatkan *critical thinking* masih kurang maksimal. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang harus dikaji kembali untuk dapat memaksimalkan metode diskusi konvensional ini dalam model pembelajaran *problem based learning*. Salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut, dengan memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan ceramah. Dalam kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMAN 4 Tasikmalaya dan observasi lanjutan setelah kegiatan PPL, setelah dicermati oleh peneliti penggunaan model *Problem Based Learning* tetap masih kurang maksimal dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik di SMAN 4 Tasikmalaya. Dapat dilihat dari proses pemecahan masalah yang masih kurang maksimal dalam diskusi kelompok dan juga kondisi kelas yang sulit dikondisikan.

Permasalahan yang terjadi diakibatkan karna model dan metode pembelajaran yang perlu di perbaiki agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran di dalam kelas dengan respon yang positif. Maka dari itu pendidik tidak sekedar hanya sebagai pemberi ilmu semata, namun harus berperan sebagai pembentuk dan pengembang karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang dipraktikkan sekarang ini berbentuk metode diskusi berpasangan yang menjadi strategi peneliti untuk mampu memaksimalkan *critical thinking* dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMAN 4 Tasikmalaya.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, negara harus memperbaiki sistem pendidikannya sesuai dengan keadaan sekarang. Pada era inovasi ini pendidik sebagai seorang fasilitator dituntut tidak hanya sebagai pemberi materi kepada peserta didik saja melainkan juga harus memberikan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memotivasi peserta didik untuk aktif di dalam kelas. Selain itu pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas dalam memilih dan menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pada mata pelajaran ekonomi khususnya pada Perdagangan Internasional, peserta didik tidak hanya mempelajari teorinya saja tetapi dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya pada saat ini, kemampuan *critical thinking* peserta didik masihlah rendah, sehingga peserta didik kesulitan dalam menentukan permasalahan dan juga informasi baik yang benar maupun salah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi SMAN 4 Tasikmalaya, bahwa kemampuan *critical thinking* peserta didik masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data kemampuan *critical thinking* peserta didik setelah dilakukan pra penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Jumlah Peserta Didik Yang Benar Dalam Setiap Indikator	Presentase (%) Peserta Didik Yang Jawabannya Benar Pada Setiap Indikator	Kategori
1	Merumuskan pokok-pokok permasalahan	25	69%	Tinggi
2	Mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah	18	50%	Sedang
3	Memilih argumen logis, relevan dan akurat	20	56%	Sedang
4	Mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda	5	14%	Sangat Rendah
5	Menentukan akibat dari suatu	5	14%	Sangat Rendah

	pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.			
Rata-Rata		41%	Rendah	

Berdasarkan hasil pra penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat *critical thinking* peserta didik berada pada kategori rendah karena berada pada rentang nilai 41-55, selain dilihat dari rentang nilai tersebut dapat dilihat dari nilai perolehan dengan rata-rata nilai 59,47 dari sekolah yang membuktikan bahwasannya masih banyak peserta didik yang belum memenuhi nilai kkm. Rendahnya kemampuan *critical thinking* peserta didik ini di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik seperti keadaan atau kondisi jasmani rohani peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik dan faktor pendekatan belajar. Rendahnya kemampuan *critical thinking* peserta didik ini diduga karena kurang tepatnya penerapan pendekatan atau model ataupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, seperti kurang tepat dalam memilih model pembelajaran. Penggunaan metode diskusi yang masih kurang maksimal dan masih kurang efektif diberikan kepada peserta didik kurang mampu untuk dapat mengasah kemampuan *critical thinking* dapat membuat peserta didik menjadi terbiasa untuk *critical thinking*. Sehingga ketika peserta didik diberikan soal yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis, peserta didik kurang mampu untuk menjawab soal tersebut dan merasa kesusahan karena belum terbiasa untuk berpikir secara kritis.

Diskusi menjadi salah satu metode pembelajaran yang sudah sering digunakan saat pembelajaran daring maupun luring. Tidak jarang ditemui diskusi kelompok digunakan saat pembelajaran dan dapat berjalan walaupun keefektifan diskusi kelompok masih kurang efektif dalam pemecahan permasalahan yang berisi materi, karena tidak sedikit dalam satu kelompok yang berisikan 5-6 orang hanya 2-3 orang saja yang mampu memahami materi dan mampu memecahkan

permasalahan yang diberikan pendidik. Dikarenakan adanya permasalahan tersebut teretusnya cara untuk mengatasi kurang efektifnya diskusi tersebut. Agar diskusi dapat berjalan secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat dimengerti secara maksimal maka peneliti melakukan eksperimen dengan menerapkan metode pembelajaran *Couple Discuss Learning*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan ini lebih lanjut melalui kegiatan penelitian dengan judul “**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN METODE *COUPLE DISCUSS LEARNING* TERHADAP *CRITICAL THINKING***(Studi Quasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah terhadap penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model *direct learning* sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *critical thinking* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* dan peserta didik yang menggunakan model *direct learning* sesudah perlakuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Untuk mengetahui perbedaan *critical thinking* peserta didik pada kelas yang menggunakan model *direct learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan *critical thinking* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *couple discuss learning* dan peserta didik yang menggunakan model *direct learning* sesudah perlakuan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat terkait pemikiran mengenai *couple discuss learning* terhadap *critical thinking*, dan diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan perkembangan pendidikan sekaligus menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peserta didik dalam melakukan pemahaman materi dan pemecahan masalah yang diberikan pendidik agar mampu memecahkan masalah secara maksimal dan kritis. Selain itu, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik dalam hal diskusi dan berpikir kritis yang sekiranya dapat diterapkan untuk membantu meningkatkan pemahaman materi yang disampaikan.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi para pendidik agar dapat maksimal dalam penyampaian materi kepada peserta didik dan dapat memecahkan masalah dalam diskusi para peserta didik yang kurang efektif dalam pemecahan masalah yang diberikan oleh pendidik.

- c. Bagi Peneliti

Peneitian ini merupakan sarana dalam meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan peneliti agar mampu berpikir kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi kaitannya dengan pendidikan.